

MELACAK JEJAK REMAJA PENGGUNA NARKOBA PADA SMA "MAJU JAYA" DI KABUPATEN BANYUMAS

Miria Prilianti
SMA Negeri 1 Baturraden
miriapunya88@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan obat berbahaya lainnya (Narkoba) di Kabupaten Banyumas dinilai sudah sangat berbahaya. Tentu hal tersebut menjadi sangat mengkhawatirkan mengingat ada banyak sekali pelajar yang rentan melakukan penyalahgunaan narkoba. Fenomena penggunaan narkoba oleh pelajar juga dijumpai di SMA "Maju Jaya" di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (purposive), yang dilakukan pada SMA "Maju Jaya" di wilayah Kabupaten Banyumas. Pada penelitian ini, sasaran atau informan penelitian dipilih didasarkan pada data yang di peroleh peneliti dari BNN yang mengacu pada hasil tes urin beberapa remaja SMA "Maju Jaya" di Kabupaten Banyumas yang positif menggunakan narkoba. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa latar belakang keluarga pengguna narkoba di SMA "Maju Jaya" berasal dari kalangan menengah, dimana tingkat pendidikan orangtua rata-rata adalah lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pekerjaan orangtua informan penelitian ini rata-rata adalah berdagang. Dilihat dari hubungan kekeluargaan, para remaja pengguna narkoba dalam penelitian ini mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan orangtua mereka. Dalam mengasuh dan mendidika anak-anaknya, para orangtua remaja-remaja tersebut menggunakan dua pola asuh sekaligus, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua pada anaknya memberi dampak komunikasi yang baik antara mereka, sementara pola asuh otoriter membuat anak-anak remaja tersebut takut untuk mengatakan pada orangtuanya bahwa mereka menggunakan narkoba. Selain pola asuh, lingkungan sekitar rumah juga menjadi salah satu faktor seorang remaja menggunakan narkoba.

Kata Kunci : Remaja, Penyalahgunaan Narkoba, Pola Asuh Orangtua.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan narkoba menjadi permasalahan penting bagi seluruh masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa pemakai narkoba di Indonesia berjumlah 3.376.115 orang yang didasarkan pada survey terhadap masyarakat yang berusia 10 tahun hingga 59 tahun pada tahun 2017. Sebanyak 24,44 % dari jumlah tersebut merupakan pelajar yang berada pada usia remaja. Data BNN juga menyebutkan 2.430.802 orang atau 71,68 % pengguna narkoba di Indonesia berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 945.312 orang atau 28,32% lainnya berjenis kelamin perempuan (BNN, 2017:28). Besarnya jumlah pengguna narkoba di Indonesia patut menjadi sebuah perhatian khusus oleh semua pihak sebab ada lebih dari 800.000 orang pengguna narkoba yang merupakan remaja dengan rentang usia 10 – 18 tahun. Tentu hal tersebut perlu menjadi perhatian semua pihak, mengingat para remaja tersebut adalah generasi penerus bangsa yang harus diperjuangkan masa depannya. Tingginya

jumlah pengguna narkoba yang masih berstatus pelajar tersebar di penjuru Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Penyalahgunaan narkoba, *psikotropika* dan obat berbahaya lainnya (Narkoba) di Kabupaten Banyumas dinilai sudah sangat berbahaya. Menurut data BNN, Kabupaten Banyumas masuk dalam kelompok 3 besar peredaran narkoba di Jawa Tengah. Tentu hal tersebut menjadi sangat mengkhawatirkan mengingat ada banyak sekali pelajar yang rentan melakukan penyalahgunaan narkoba. BNN Kabupaten Banyumas secara rutin melakukan tes narkoba di lingkungan sekolah untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Salah satu sekolah yang menjadi sasaran BNN untuk melakukan tes narkoba adalah SMA “Maju Jaya”. Pada bulan April tahun 2017, BNN melakukan tes narkoba menggunakan urin yang diikuti oleh siswa SMA “Maju Jaya” di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan tes urine tersebut, sebanyak 42 (empat puluh dua) orang siswa, terindikasi menggunakan obat-obatan terlarang. Berikut data penggunaan obat-obatan terlarang hasil temuan BNN pada tanggal 3 April 2017 :

Tabel 1. Jumlah Siswa Yang Mengonsumsi Narkoba Di SMA “Maju Jaya” di Kabupaten Banyumas.

No	Siswa Kelas	Jumlah Anak	Jenis Obat
1	X	18	Tramadol, Merlopam, Aprozolam,
2	XI	24	Heximer, Tramadol, Ponstan, CTM, Alprazolam
Jumlah		42	

Sumber : BNN Kab. Banyumas, 3 April 2017

Berdasarkan Tabel 1 di atas kita dapat mengetahui bahwa jumlah pemakai narkoba di lingkungan sekolah masih cukup tinggi. Tentu ini bukan saja dikarenakan lingkungan sekolah yang berada di jalur wisata hingga memudahkan peredaran narkoba di lingkungan sekolah, namun juga di pengaruhi oleh faktor lainnya seperti lingkungan keluarga dan relasi *peer group* remaja tersebut. Penggunaan narkoba sendiri dapat dibedakan berdasarkan jenisnya. Jenis narkotika seperti ganja, sabu-sabu dan ekstasi merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi atau digunakan oleh pengguna narkoba di Indonesia. Selain jenis narkoba tersebut, adapula jenis obat-obatan daftar G seperti *tramadol*, *trihex*, *xanax*, dan lain sebagainya yang merupakan obat keras yang banyak

disalahgunakan oleh para pengguna narkoba. Sementara itu, adapula obat-obatan bebas seperti analgesic yang sengaja dikonsumsi secara berlebihan oleh pengguna narkoba demi mendapatkan efek dari obat-obatan tersebut.

Kasus-kasus penggunaan narkoba pada remaja, biasanya merupakan kasus “*snow ball*”, dimana seorang remaja menggunakan narkoba karena pengaruh dari teman sebayanya yang juga mengkonsumsi narkoba, yang pada akhirnya, dirinya pun akan mempengaruhi teman-teman remaja lainnya untuk ikut menggunakan narkoba seperti dirinya. BNN beserta Polri pun telah berupaya untuk memutus mata rantai penggunaan narkoba di Indonesia, terutama penggunaan narkoba di kalangan remaja. Upaya BNN dan Polri dalam memberantas narkoba di kalangan remaja tentu memerlukan dukungan semua pihak, terutama pihak-pihak yang terhubung secara langsung dengan para remaja tersebut. Penghentian pemakaian narkoba pada diri seorang remaja bukanlah hal yang mudah, namun hal tersebut tetap dapat dilakukan jika remaja yang bersangkutan mempunyai motivasi tinggi untuk lepas dari jerat narkoba, serta di dukung pula oleh lingkungan sekitarnya. Pada remaja, penggunaan narkoba biasanya merupakan pengaruh dari teman sebayanya yang juga mengkonsumsi narkoba. Risiko penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja dapat dipengaruhi berbagai faktor, seperti keluarga, keinginan untuk mencoba dan relasi *peer group*.

Beberapa penelitian tentang penggunaan narkoba di kalangan remaja telah dilakukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang penggunaan narkoba di kalangan remaja. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hesty Damayanti dengan judul penelitian “Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember”. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa narkoba merupakan suatu ancaman bagi generasi muda yang dapat merusak masa depan mereka, terutama remaja di Indonesia. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Aris Kristanto dengan judul “Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Remaja Pengguna Narkoba (Studi kasus di Yayasan Borneo Insan Mandiri Samarinda)”. Hasil dari penelitian tersebut beberapa keluarga ternyata tidak memberikan perhatian khususnya dukungan sosial bagi anak-anak yang memakai narkoba. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa teman sebaya ternyata lebih dominan dalam memberikan dukungannya pada para remaja yang menggunakan narkoba. Penelitian lain tentang narkoba juga dilakukan oleh Iredho Fani Reza dengan judul “Peran Orangtua Dalam

Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa orangtua yang melakukan pola asuh dan mendidik anaknya dapat dijadikan sebagai wadah untuk penanganan penyalahgunaan narkotika pada anak-anak remaja. Hal tersebut disebutkan menjadi salah satu faktor penentu bagi pencegahan penggunaan narkoba. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu pola asuh yang baik dan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba adalah pola asuh otoritatif.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang sosial remaja pengguna narkoba pada SMA “Maju Jaya” di Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan berupa kata-kata dan hasil dari wawancara dengan remaja pengguna narkoba pada SMA “Maju Jaya” di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai upaya untuk memahami lebih dalam informasi yang diberikan oleh informan penelitian, dan mengungkap makna dibalik tindakan informan. Moleong (2016:57) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi pada seorang individu, dengan cara menerjemahkannya dalam kata-kata dan atau bahasa secara holistic secara alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi kasus. Menurut Stake (Creswell, 2015 : 39) hal tersebut dipilih karena peneliti mencari tahu secara detail tentang suatu hal seperti peristiwa atau aktivitas informan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data guna mengumpulkan informasi yang valid dalam waktu yang telah ditentukan.

Lokasi penelitian ini adalah SMA “Maju Jaya” yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut mendapat perhatian khusus dari BNN karena tingkat penggunaan obat terlarang di lingkungan sekolah yang terbilang tinggi. Alasan lain pemilihan lokasi adalah karena sekolah tersebut juga berada pada jalur wisata utama di Kabupaten Banyumas, sehingga diperkirakan mudah terpapar penggunaan narkoba. Pada penelitian ini, sasaran atau informan penelitian dipilih didasarkan pada data yang di peroleh peneliti dari BNN yang mengacu pada hasil tes urin beberapa remaja SMA “Maju Jaya” di Kabupaten Banyumas yang positif menggunakan narkoba. Tes urin tersebut dilakukan pada tahun 2017 lalu, yang berarti siswa kelas XI telah berpindah kelas menjadi kelas XII dan kemungkinan akan lulus pada tahun 2019, maka peneliti hanya akan menggunakan siswa kelas X yang saat ini telah duduk di bangku kelas XI. Berdasarkan data tersebut, jumlah siswa kelas X yang positif menggunakan narkoba

berjumlah 18 orang siswa. Pada penelitian ini, pemilihan kriteria dilakukan untuk memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan kriteria khusus untuk para informan, diperoleh 5 (lima) orang informan dari 18 (delapan belas) sampel yang sesuai.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif, dimana langkah awal yang dilakukan seorang peneliti adalah melakukan pengumpulan data, setelah data terkumpul, maka peneliti dapat melakukan reduksi data atau proses pemilihan data yang relevan dengan tujuan penelitian, atau dapat pula melakukan display data dengan tujuan untuk mengklasifikasikan data dan menyajikan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sebelum akhirnya melakukan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan validasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang remaja pengguna narkoba ini dilaksanakan untuk mencari tahu tentang latar belakang keluarga remaja pengguna narkoba dan relasi *peer group* dalam penggunaan narkoba di kalangan remaja pada salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pada penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Banyumas, dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah tingkat pengguna narkoba di Kabupaten Banyumas selama tahun 2019 (hingga bulan oktober 2019) yang masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 106 orang pengguna narkoba, dimana 80 orang di antaranya merupakan anak-anak usia sekolah (suarajawatengah.id : 2019). Kabupaten Banyumas sendiri memiliki beberapa julukan seperti Kota Mendoan dan Kota Pelajar. Kota Pelajar merupakan julukan bagi Kabupaten Banyumas (khususnya Kota Purwokerto) karena banyaknya institusi pendidikan yang ada di kabupaten tersebut. Pada Kabupaten Banyumas sendiri setidaknya terdapat 110 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Banyumas adalah SMA “Maju Jaya”.

Pada penelitian ini, sasaran atau informan penelitian yang dipilih didasarkan pada data yang di peroleh peneliti dari BNN yang mengacu pada hasil tes urin beberapa remaja SMA “Maju Jaya” di Kabupaten Banyumas yang positif menggunakan narkoba. Berdasarkan hasil uji urin yang

dilakukan oleh BNN terhadap siswa kelas X SMA “Maju Jaya” pada tahun 2017, terdapat 18 orang siswa yang positif menggunakan narkoba. Peneliti kemudian membuat kriteria khusus untuk memilih informan (purposive sampling). Berdasarkan pengelompokan informan dengan menggunakan kriteria khusus tersebut, diperoleh 5 orang informan yang merupakan siswa SMA “Maju Jaya” Kab. Banyumas yang masuk dalam tiga kriteria khusus yang digunakan peneliti untuk memilih informan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak informasi maupun pandangan yang diperoleh mengenai jejak remaja pengguna narkoba pada SMA “Maju Jaya” di Banyumas. Berikut adalah karakteristik informan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Lama Penggunaan Narkoba (Tahun)	Jumlah Narkoba Yang Digunakan (Jenis)	Status Pemakaian	Status Sosial Orangtua
1.	AS	17	3	2	Mantan Pengguna	Menengah
2.	TF	18	3	3	Mantan Pengguna	Atas
3.	Hcd	18	5	3	Mantan Pengguna	Atas
4.	DAH	19	3	2	Mantan Pengguna	Atas
5.	RSPP	17	5	6	Mantan Pengguna	Bawah

Sumber : Data Primer, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat bahwa informan dalam penelitian ini rata-rata menggunakan narkoba selama tiga hingga lima tahun, dengan jenis obat-obatan minimal dua jenis. Seperti kita ketahui bahwa narkoba memberikan efek negatif, bukan saja dapat menyebabkan kecanduan, namun juga secara fisik dan mental dapat mempengaruhi tubuh penggunanya. Beberapa jenis obat-obatan yang beredar di masyarakat dapat dikategorikan sebagai narkoba, karena obat-obatan tersebut dapat menimbulkan efek jangka panjang bagi para penggunanya, oleh

karena itu beberapa jenis obat tersebut tidak dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Namun demikian, peredaran obat-obatan terlarang tersebut tetap terjadi, bahkan banyak anak-anak remaja yang pada akhirnya ikut mengkonsumsi obat-obatan tersebut, tidak terkecuali para informan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan dalam penelitian ini menyebutkan beberapa nama obat-obatan terlarang yang biasa mereka konsumsi, seperti *alprazolam, tramadol, merlopam, dexta, dan heximer*.

Penggunaan narkoba dikalangan remaja sendiri telah sampai pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Saat ini, para remaja dapat dengan mudah mendapatkan narkoba. Narkoba sendiri merupakan istilah baku yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai sebuah singkatan dari beberapa jenis obat-obatan, seperti narkotika, psikotropika dan obat-obatan terlarang. Narkoba juga dapat diartikan sebagai suatu obat yang dihasilkan secara alami atau buatan yang bersumber dari tanaman dan mempunyai efek samping seperti kondisi tidak sadar, gangguan indera perasa, dan yang paling sering dijumpai adalah adanya ketergantungan dari pemakaian obat tersebut (UU No. 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperkirakan ada 5,9 juta anak Indonesia yang menjadi pecandu narkoba pada tahun 2018 (okezone.com; 2019). Pada tahun 2018, beberapa kasus terkait narkoba dikalangan anak-anak telah ditangani oleh KPAI dengan total kasus mencapai 2.218 kasus. Dari jumlah tersebut, setidaknya ada sekitar 15,69% kasus pecandu narkoba yang masih anak-anak, dan 8,1% kasus pengedar narkoba anak-anak. Anak-anak atau remaja pengguna narkoba pada umumnya mendapatkan narkoba dari teman sebayanya yang juga berperan sebagai pengedar narkoba. Modus yang sering digunakan ketika mereka menggunakan narkoba adalah belajar bersama atau mengerjakan tugas sekolah, sehingga seringkali para orangtua tidak menyadari bahwa anaknya menggunakan narkoba.

Berbicara mengenai jejak remaja pengguna narkoba berarti berbicara tentang perjalanan para remaja tersebut dari mulai menggunakan narkoba hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba. Berbagai cerita tentang awal penggunaan narkoba oleh para informan pun didapatkan peneliti saat melakukan wawancara terhadap para informan, bukan hanya saat awal mengenal narkoba, namun juga cara mendapatkan hingga pada akhirnya para informan memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba. Para informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka pertama kali mengetahui tentang narkoba adalah dari temannya,

baik teman sekolah maupun teman bermain diluar sekolah. Obat-obatan medis yang seharusnya didapatkan dengan menggunakan resep dokter, nyatanya mereka dapatkan melalui temannya seperti yang diungkapkan oleh AS kepada peneliti. AS mengungkapkan bahwa awal dirinya mengetahui narkoba adalah dari temannya pada saat sedang bermain.

Selain AS, informan lain pun mengungkapkan hal yang nyaris sama dengannya, bahwa mereka mengetahui pertama kali tentang narkoba adalah dari teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang informan, dapat dikatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini pertama kali mengenal narkoba melalui teman-teman sebayanya baik yang berada di sekolah maupun teman bermain di luar sekolah. Hal yang menarik di sini adalah adanya relasi *peer group* dalam lingkungan sekolah yang justru mengarah pada perilaku menyimpang siswanya. Sementara itu, relasi *peer group* yang terbangun diantara para remaja ini dengan kelompok bermainnya, bukan hanya memunculkan interaksi sosial, namun juga interaksi simbolik diantara mereka. Salah satu prinsip dasar interaksionisme simbolik adalah adanya kemampuan berpikir manusia dalam mempelajari makna-makna dan simbol-simbol yang hadir dalam interaksi sosialnya (George Ritzer, 2007:289).

Merujuk pada salah satu prinsip dasar interaksionisme simbolik tersebut, para informan dalam penelitian ini pun mempelajari makna dan simbol yang hadir dalam interaksi sosial dengan teman-temannya di *peer group*. Para informan ini memaknai penggunaan obat-obatan sebagai simbol kesetiakawanan terhadap teman-temannya yang juga menggunakan narkoba, selain untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka tentang rasa dari obat-obatan tersebut. Simbol-simbol yang hadir dalam kelompok pertemanan para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan hasil dari adanya proses komunikasi mereka dengan teman-temannya. Melalui proses komunikasi tersebut, para informan ini mengetahui informasi tentang narkoba dan makna di balik penggunaan narkoba itu sendiri. Pemaknaan simbol yang hadir dalam interaksi sosial mereka, membuat mereka berpikir untuk melakukan hal yang sama dengan teman-temannya, sebelum akhirnya mereka menyadari bahwa mereka telah menjadi pecandu narkoba.

Inti dari interaksi simbolik adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu dalam interaksi dan komunikasi sosialnya, dimana terjadi pertukaran dan pemaknaan simbol didalamnya. Pandangan ini menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dilihat sebagai proses yang sesuai dengan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Menggunakan perspektif

tersebut, peneliti menganalisa bahwa waktu penggunaan narkoba yang dilakukan oleh para informan, didasarkan pada pola komunikasi yang mereka lakukan dalam *peer group*. Pemaknaan mereka terhadap simbol yang ada dalam proses komunikasi dan interaksi dalam kelompok pertemanan, dapat menentukan seberapa sering mereka menggunakan narkoba. Ekspektasi orang lain terhadap diri para informan akan menentukan perilaku mereka dalam penggunaan narkoba.

Ada berbagai alasan mengapa seseorang memilih menggunakan narkoba, begitupun dengan para informan dalam penelitian ini. Seluruh informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa alasan mereka menggunakan narkoba pada awalnya adalah karena rasa penasaran, rasa ingin tahu tentang efek dari obat-obatan tersebut, hingga mencari pengalaman agar tidak dibilang kurang pergaulan oleh teman-temannya. Pada akhirnya, mereka menggunakan narkoba karena rasa ketergantungan mereka pada obat-obatan tersebut. DAH menjelaskan pada peneliti bahwa alasan dirinya mencoba narkoba karena rasa penasaran dan ingin mencari pengalaman. Bukan tanpa sebab DAH ingin mencari pengalaman dengan cara menggunakan narkoba, kelompok pertemanannya mempunyai pengaruh besar terhadap keinginannya untuk mencoba narkoba. Dari pengakuan para informan tersebut, jelas terlihat bahwa rasa ingin tahu yang tinggi pada usia remaja dapat membuat para remaja tersebut terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik jika tidak dibarengi dengan pengawasan yang ketat dari orangtua. Karena rasa ingin tahu yang tinggi, ditambah dengan lingkungan pertemanan yang tidak baik, akhirnya para remaja yang masih berstatus pelajar itupun mudah dipengaruhi untuk menggunakan narkoba.

Interaksi sosial yang terjadi dalam relasi *peer group* para informan telah meningkatkan rasa penasaran dalam diri seorang remaja. Pemaknaan narkoba sebagai wujud kesetiakawanan telah membuat mereka masuk kedalam lubang hitam narkoba. Salah satu prinsip dasar dari teori interaksi simbolik adalah adanya aksi dan reaksi. Pada kasus remaja pengguna narkoba, aksi dan reaksi muncul akibat dari adanya penafsiran tentang simbol yang menghasilkan makna bagi para remaja tersebut. Para remaja pengguna narkoba tersebut memaknai narkoba sebagai alat untuk melarikan diri dari rutinitas harian mereka. Narkoba bagi mereka merupakan sebuah simbol eksistensi mereka dalam kelompok teman sebayanya. Maka ketika remaja-remaja tersebut menggunakan narkoba sebagai sebuah aksi, reaksi yang pun akan muncul, baik dalam bentuk negatif seperti adanya perubahan perilaku dan kondisi tubuh, maupun dalam bentuk positif (positif dalam kelompok teman sebaya mereka) dimana teman-temannya akan menganggap mereka

sebagai teman yang memiliki solidaritas tinggi karena mau mengikuti mereka menggunakan narkoba.

Penggunaan obat-obatan secara ilegal tanpa menggunakan resep dokter tentu dapat menyebabkan berbagai reaksi pada penggunanya. Tidak jarang para pengguna itu mendapatkan reaksi alergi dan sebagainya. Lebih dari itu semua, penggunaan obat-obatan terlarang tanpa pengawasan dokter dapat memberikan efek buruk bagi tubuh penggunanya. Para informan dalam penelitian ini pun mengungkapkan dampak buruk akibat mengkonsumsi narkoba bagi tubuh mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, hanya ada satu informan dalam penelitian ini yang melukai dirinya sendiri saat sedang membutuhkan obat-obatan, itu pun bukan karena kondisi sakau, namun lebih karena konflik dengan temannya yang menjual obat dengan harga lebih murah darinya sehingga pelanggan dia lebih memilih membeli pada temannya itu. Sementara informan lain cenderung merasakan rasa tidak enak pada tubuhnya dan emosi yang meningkat saat membutuhkan narkoba.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) peneliti di lokasi penelitian, peneliti melihat bahwa penggunaan narkoba memberikan efek terhadap aktifitas penggunanya dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa para remaja pengguna narkoba selalu mengantuk saat jam pelajaran berlangsung, bahkan beberapa diantaranya bukan hanya mengantuk, namun hingga tertidur di ruang kelas saat jam pelajaran. Selain mengantuk dan tertidur, para pengguna narkoba juga terlihat tidak dapat fokus pada pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya, tidak aktif pada kegiatan disekolah, serta yang sangat terlihat adalah mereka tidak berprestasi secara akademik. Tentu efek-efek tersebut membawa dampak besar pada para remaja. Narkoba bukan hanya memberikan efek negatif pada tubuh mereka, namun juga memberikan efek negatif pada bidang akademiknya.

Beberapa informan mengatakan bahwa mereka tidak dapat selalu membeli narkoba karena terkadang mereka tidak mempunyai uang untuk membelinya, rata-rata para informan membeli obat-obatan tersebut dengan menggunakan uang sakunya selama sekolah, namun ada juga informan yang menggunakan uang hasil mencuri untuk membeli obat-obatan, hal itu mereka lakukan karena mereka sudah menjadi pecandu obat-obatan yang rela melakukan apapun untuk membeli obat. Penggunaan narkoba tidak hanya berdampak buruk pada kondisi tubuh pemakainya, namun juga dapat membuat penggunanya dapat melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri

dan lain sebagainya. Kuatnya relasi *peer group* juga nyata dalam pengadaan narkoba bagi para informan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik untuk mengupas hasil-hasil penelitian. Salah satu prinsip dasar dalam teori tersebut mengungkapkan bahwa manusia sanggup mengubah dan mengganti makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam aksi dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi, selain itu manusia juga dapat membuat perubahan-perubahan dan penggantian-penggantian karena mempunyai kemampuan berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa serangkaian aksi, menilai kelebihan dan kekurangannya dan kemudian memilih salah satunya (George Ritzer, 2007:289).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, prinsip dasar tersebut berlaku pada para remaja yang menggunakan narkoba dalam penelitian ini. Para remaja tersebut mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka tidak berpikir tentang dampak negatif dari penggunaan narkoba pada diri mereka, namun seiring dengan berjalannya waktu, mereka akhirnya menyadari dan memahami tentang dampak negatif dari pemakaian barang haram tersebut bagi kehidupan mereka. Berbagai alasan yang membuat mereka berhenti menggunakan narkoba pun mereka kemukakan kepada peneliti. Salah satu alasan yang mereka kemukakan adalah karena mereka ingin menjadi polisi, ada pula yang akhirnya berhenti karena sadar bahwa narkoba telah merusak hidup mereka. Komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya menjadi salah satu faktor pendukung para remaja itu berhenti dan mengurangi mengkonsumsi narkoba. Dukungan dari orangtua dan keluarga besar merubah pola pikir mereka tentang narkoba, dengan kata lain, penafsiran negatif mereka tentang simbol-simbol yang ada dalam lingkup relasi *peer group* mereka telah berubah seiring dengan adanya serangkaian aksi, menilai kelebihan dan kekurangannya, yang kemudian membuat mereka berpikir untuk memilih yang terbaik untuk diri mereka.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguak latar belakang keluarga dari para informan yang merupakan pengguna narkoba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjalin antara informan dengan keluarganya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, diketahui bahwa rata-rata siswa yang bersekolah di SMA “Maju Jaya” berasal dari keluarga kelas menengah hingga kelas menengah kebawah. Hal ini tentu berpengaruh antara tingkat pendidikan

orangtua dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga hingga membentuk suatu hubungan antara orangtua dengan anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan orangtua informan berakhir di Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan pendapatan keluarga berkisar antara Rp. 1.500.000 – Rp. 5.000.000 setiap bulannya. Pekerjaan para orangtua informan, kebetulan berdagang semua.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pola asuh yang akan berdampak pada anak-anaknya. Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap (Edward, 2006). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut, tingkat pendidikan para orangtua informan dapat dikatakan tidak terlalu rendah, namun tidak juga dapat dikatakan tinggi. Meskipun demikian, hubungan diantara orangtua dan anak-anaknya yang merupakan informan dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup baik dan harmonis, hal itu didasarkan pada pengakuan para informan yang menyatakan bahwa hubungan mereka dan orangtuanya baik-baik saja. Para orangtua pun memberikan batasan-batasan terhadap anak-anaknya.

Ketiadaan aturan dalam suatu keluarga pun dapat memicu hilangnya kendali pada anak-anak yang beranjak dewasa, hingga akhirnya mereka memutuskan menggunakan narkoba karena tidak adanya aturan yang mengikat dirinya. Rasa ingin tahu yang tinggi yang tidak dibarengi oleh pemahaman yang baik yang diberikan oleh orangtua, membuat anak-anak remaja ini mudah untuk mengikuti teman-temannya. Penerapan pola asuh orangtua yang diterapkan dalam sebuah keluarga seyogyanya dapat mengayomi seluruh anak-anaknya, karena kata asuh sendiri memiliki arti menjaga atau merawat dan mendidik anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa cara atau sistem ayah dan ibu dalam merawat atau mendidik anak. Perilaku menyimpang seperti penggunaan obat-obatan terlarang oleh para pelajar sekolah menengah merupakan satu dari sekian banyak dampak pola asuh yang di terapkan oleh orangtua. Seperti kita ketahui, bahwa keluarga merupakan lingkungan terkecil dan yang pertama dimana seorang anak belajar tentang segala macam hal, dengan posisinya tersebut, maka pola asuh orangtua memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak dalam masyarakat, termasuk perilaku menyimpang yang di lakukan oleh anak tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti pun mencoba untuk melihat tentang pola asuh yang diterapkan oleh remaja yang menggunakan narkoba. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para orangtua dari informan dalam penelitian ini cenderung menerapkan pola asuh campuran. Dikatakan campuran karena berdasarkan pengakuan para informan, tidak ada satu pun dari orangtua ini yang menerapkan satu pola asuh secara tegak lurus atau secara tegas. Para orangtua ini cenderung mencampur antara pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter. Pada satu sisi, para orangtua itu memberikan kebebasan pada anak-anaknya secara demokratis serta membuat kedudukan yang sama antara dirinya sebagai orangtua dengan anaknya, namun pada sisi lainnya mereka pun bertindak otoriter pada anak-anaknya. Tuntutan pada anak untuk selalu menuruti keinginan mereka adalah salah satu contoh pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini cenderung membuat anak menjadi memberontak.

Pada dasarnya, interaksi antara orangtua dengan anak terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan satu arah, dan pendekatan dua arah. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pendekatan satu arah merupakan model interaksi antara orangtua dengan anak yang didalamnya terdapat dukungan dan kontrol dari orangtua (Grolnick & Gurland, dalam Segrin & Flora, 2005 : 159). Dukungan dalam hal ini dapat diartikan sebagai respon orangtua terhadap perkembangan anaknya, baik berupa respon terhadap prestasi yang di raih, maupun respon terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh anaknya. Melalui pendekatan satu arah ini, orangtua mencoba memberikan pengaruh terhadap anak, dimana dampak dari pengaruh itu diharapkan dapat membuat anak merasa diperhatikan, didukung, dicintai, dan diterima. Sementara itu, pendekatan dua arah merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan timbal balik antara orang tua dan anak serta bagaimana orang tua dan anak saling berkomunikasi yang menguntungkan satu sama lain (Parke, 2002 dalam Segrin & Flora, 2005 : 171). Adanya keselarasan dalam interaksi orangtua dengan anak ini dapat memicu semangat dan motivasi anak dalam belajar karena adanya rasa nyaman dan aman serta adanya dukungan penuh dari orangtuanya. Pada penelitian ini, peneliti mendapati bahwa para orangtua informan memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan satu arah dalam pola asuhnya terhadap anak. Penggunaan pendekatan satu arah ini berarti orangtua memberikan dukungan kepada anak sekaligus kontrol terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya.

Terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anak-anaknya, lingkungan sekitar tempat tinggal pun memiliki peran dalam pembentukan pribadi seorang anak. Tidak jarang

kita menemui seorang anak dari keluarga baik-baik secara tiba-tiba menjadi tidak dapat terkontrol lagi perilakunya hanya karena kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif. Informan dalam penelitian ini pun mengungkapkan tentang kondisi lingkungan mereka, diantara para informan itu, ada informan yang mengatakan bahwa awal dia menggunakan narkoba karena lingkungan rumahnya yang mendukung dirinya menggunakan barang haram tersebut. Berdasarkan pengakuan para informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi lingkungan rumah memiliki pengaruh yang besar, terlebih dalam proses pemulihan mereka dan penghentian konsumsi narkoba yang mereka lakukan.

Sementara itu, kelompok teman sebaya (*peer group*) juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam lingkungan sosial seorang remaja. *Peer group* dapat menjadi media pembentukan kepribadian bagi seorang remaja. Menurut Wong (2009), *peer group* memberi dukungan yang kuat pada remaja, baik secara individu, maupun kelompok, memberikan rasa saling memiliki, kekuatan dan kekuasaan pada para remaja itu. Teori Wong (2009) tentang pemberian kekuatan dan kekuasaan pada remaja yang masuk dalam *peer group* memberikan dampak positif dan negatif pada anggota kelompok tersebut. Remaja yang tidak mampu memilah dengan baik teman sebaya memiliki kecenderungan tidak mampu menolak pengaruh teman sebaya kearah negatif, salah satunya penyalahgunaan narkoba. Namun, remaja yang mempunyai kontrol diri dan teman sebaya yang baik akan meningkatkan perilaku dan sikap yang baik dalam pergaulan.

Penelitian mencari tahu dan membahas tentang pola relasi *peer group* pada remaja pengguna narkoba di SMA “Maju Jaya”. Berdasarkan hasil penelitian, para informan dalam penelitian ini mempunyai kriteria masing-masing dalam memilih teman sebayanya. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka justru merasa lebih nyaman ketika membicarakan masalahnya dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya, mereka juga mengatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri mereka. Berdasarkan penuturan para informan, kita dapat menarik suatu benang merah bahwa para informan yang masih tergolong remaja ini memiliki kriteria dalam memilih teman-teman sebayanya. Adanya kriteria yang digunakan dalam memilih teman sebaya, membuat para remaja tersebut mudah menjalin relasi *peer group*. Kesamaan hobi, karakter dan lain sebagainya, menjadi modal awal dalam membangun relasi *peer group* dan menentukan nilai-nilai berharga dalam kelompoknya seperti solidaritas, kekompakan, toleransi dan lain sebagainya.

Interaksi sosial yang terbangun dalam relasi *peer group* terjadi karena adanya komunikasi yang instens antar anggota *peer group*. Para informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa setidaknya mereka berbincang dengan teman sebayanya selama \pm 3 jam setiap harinya. Banyaknya waktu yang digunakan untk berbincang memungkinkan adanya pertukaran informasi antara informan penelitian dengan teman-teman sebayanya. Maka tidak heran jika mereka merasa lebih nyaman berbincang dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya. Interaksi sosial yang terjalin dalam relasi *peer group* juga memunculkan rasa simpati dan empati mereka pada teman-teman pergaulannya. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban mereka ketika ditanya oleh peneliti terkait tindakan yang mereka lakukan jika ada temannya yang terkena musibah, para informan dalam penelitian ini seluruhnya menjawab jika mereka akan membantu teman mereka semampu mereka. Jawaban para informan tersebut mengindikasikan tingginya rasa solidaritas yang terbangun dalam kelompok *peer group* mereka. Keberadaan teman sebaya tentu menjadi sesuatu yang penting bagi seorang remaja, termasuk bagi para informan dalam penelitian ini. Para informan mengatakan bahwa mereka membutuhkan teman dalam kehidupannya, meskipun masih ada beberapa dari para informan yang sering diajak untuk menggunakan narkoba kembali, namun mereka menolak ajakan tersebut, mereka lebih memilih untuk dijauhi oleh teman-temannya daripada harus kembali menggunakan narkoba yang jelas-jelas telah merusak diri mereka

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan bahwa latar belakang keluarga pengguna narkoba di SMA “Maju Jaya” berasal dari kalangan menengah, dimana tingkat pendidikan orangtua rata-rata adalah lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pekerjaan orangtua informan penelitian ini rata-rata adalah berdagang. Dilihat dari hubungan kekeluargaan, para remaja pengguna narkoba dalam penelitian ini mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan orangtua mereka. Dalam mengasuh dan mendidika anak-anaknya, para orangtua remaja-remaja tersebut menggunakan dua pola asuh sekaligus, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua pada anaknya memberi dampak komunikasi yang baik antara mereka, sementara pola asuh otoriter membuat anak-anak remaja tersebut takut untuk mengatakan pada orangtuanya bahwa mereka menggunakan narkoba. Selain pola asuh, lingkungan sekitar rumah juga menjadi salah satu faktor seorang remaja menggunakan narkoba.

Para informan dalam penelitian ini pertama kali mengetahui informasi tentang narkoba dari teman-teman sekolah dan juga teman bermainnya. Rata-rata informan menggunakan dua atau lebih jenis obat-obatan terlarang. Harga obat-obatan terlarang tersebut berkisar antara Rp. 20.000 – Rp. 30.000 per butirnya. Selama ini, informan tidak menggunakan narkoba ketika berada di rumah karena takut diketahui oleh orangtua mereka. Mereka biasa menggunakan narkoba saat sedang bersama dengan teman sebayanya. Keputusan untuk berhenti menggunakan narkoba tidak hanya merubah kehidupan mereka, hubungan mereka dengan keluarga terutama dengan orangtua, namun juga merubah pola relasi *peer group* mereka. Pernyataan tegas para informan tentang meninggalkan teman-temannya yang memberi efek negatif pada mereka, membuat pola relasi *peer group* mereka ikut berubah. Perubahan tersebut terjadi pada anggota relasi *peer group* yang tidak lagi bersama dengan teman-teman yang menggunakan narkoba. Perubahan relasi tersebut juga merupakan efek dari interaksi simbolik yang terjadi dalam interaksi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Modul Pendidikan Remaja Sebaya*, Palang Merah Indonesia
- Anonim. 2017. *Executive Summary Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2017*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak. Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Agung, G. 2003. *Panduan Praktis Berinternet Untuk Pemula*. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Cresswell, John W. 2015. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Edward, Drew, C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. PT. Mizan Utama, Bandung
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia, Bandung
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*, STIE YPKN, Yogyakarta

- Monks. 2009. *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Papalia, Diane. E. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Kencana, Jakarta
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Reddick, Randy dan Elliot King. 1996. *Internet Untuk Wartawan*. Yayasan. Obor Indonesia, Jakarta
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara, Jakarta
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Erlangga, Jakarta
- Segrin, Chris dan Flora, Jeane. 2005. *Family Communication*. Lawrence Elbaum Associates Publisher, London
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Prenada Media Group, Jakarta
- Miles, Mathew B. dan Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terjemahan Tjetjep Rohendi. UI Press, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung
- Reza, Iredho Fani. 2016. Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol. 2 No. 1
- Saleh, Hesty Damayanti, dkk. 2014. Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, Vol. 2 No. 3
- Triswantoro, Agung dan Agus Kamaludin. 2015. *Cara Cespleng Pintar Sosiologi SMA*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Vagelisti, Anita L. 2004. *Hanbook of Family Communication*. Lawrence Erlbaum Associates, London